

## **PENINGKATAN HASIL BELAJAR PKN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN SNOWBALL THROWING**

### ***THE IMPROVEMENT OF CIVIC EDUCATION LEARNING OUTCOME THROUGH SNOWBALL THROWING***

Oleh: Liling Nurkemala, PGSD/PSD, lilingtrikemala@gmail.com

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan tentang pentingnya menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) melalui model pembelajaran *snowball throwing*. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan model Kemmis dan Mc. Taggart. Subjek penelitian adalah siswa Kelas V SD Negeri 1 Klegan dengan jumlah 10 siswa. Objek penelitian yaitu hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli sampai September 2017. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi keterlaksanaan pembelajaran, tes akhir siklus, dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar PKN siswa kelas V SD Negeri Klegan mengalami peningkatan. Persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada pra siklus sebesar 30%, meningkat menjadi 50% pada siklus I, dan pada siklus II meningkat menjadi 80%.

Kata kunci: *hasil belajar PKN, model pembelajaran snowball throwing*

#### **Abstract**

*The research aims at improving learning outcomes civic education about the importance of maintaining national unity of Indonesia through learning model of snowball throwing. The research was Classroom Action Research with Kemmis and Mc Taggart Model. Subject were the 5th grade SD Negeri Klegan consist of 10 students. Object of the research were learning outcomes civic education. The research had taken on July until September 2017. Data were collected by observation of learning implementation, test evaluation, and documentation. Data analysis thecnique used qualitative and quantitative descriptive. The results shows the increasing of learning outcomes civic education. Percentage mastery of student learning outcomes in pre-action by 30%, increase to 50% in 1<sup>st</sup> cycle, and in 2<sup>nd</sup> cycle increase to 80%.*

*Key words: civic education learning outcome, learning model of snowball throwing*

## **PENDAHULUAN**

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat,

bangsa dan Negara". Oleh karena itulah pendidikan merupakan suatu keharusan bagi manusia dan berlangsung sepanjang hayat. Sejak kelahirannya ke dunia, anak memiliki kebutuhan untuk memperoleh pendidikan agar dapat mengembangkan potensi dirinya sesuai dengan tujuan yang tertuang dalam Undang-Undang.

Pendidikan pada dasarnya memang merupakan proses pembelajaran untuk mengembangkan potensi, kecakapan, dan karakteristik pribadi siswa melalui usaha

sadar dan terencana. Ketiga hal tersebut merupakan modal utama untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia suatu bangsa (SDM). Kualitas SDM merupakan ukuran kemajuan suatu negara. Dengan adanya SDM yang berkualitas dan berpendidikan akan tercipta pembangunan nasional. Semakin baik kualitasnya maka semakin mudah untuk membuat negara lebih maju dan lebih baik.

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat meningkatkan kualitas SDM Indonesia. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga Negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 (Permendiknas Nomor 22, Tahun 2006).

Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) telah diberikan sejak siswa masih berada di Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA). Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 PKn merupakan mata pelajaran diwajibkan untuk jenjang pendidikan dasar, menengah dan mata kuliah wajib untuk pendidikan tinggi. Adanya mata pelajaran PKn seseorang akan memiliki kemampuan untuk mengenal dan memahami karakter dan budaya bangsa serta menjadikan warga negara yang siap bersaing di dunia internasional tanpa meninggalkan jati diri bangsa. Selain itu, melalui PKn pula setiap warga negara dapat mawas diri dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini yang memberi dampak positif dan negatif. PKn juga bermanfaat untuk

membekali siswa agar memiliki kemampuan untuk mengelola dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti dan kompetitif.

Akan tetapi kenyataannya, PKn terkadang dianggap ilmu yang sukar dan sulit dipahami karena sangat berhubungan dengan pendidikan budi pekerti atau pendidikan nilai dan moral. Pendidikan nilai dan moral bagi siswa SD adalah sebuah materi yang abstrak. Padahal pada jenjang sekolah dasar PKn diajarkan kepada siswa yang berusia 7-12 tahun dimana menurut Piaget merupakan fase perkembangan “operasional konkret”. Menurut Piaget (Izzaty, 2013: 104), karakteristik anak usia sekolah dasar masuk berada pada tahap operasional konkret, dimana aktivitas mental yang difokuskan pada obyek dan peristiwa yang nyata. Anak-anak kurang bisa memahami sesuatu yang abstrak pada tingkatan ini. Padahal PKn adalah pelajaran formal yang berupa sejarah masa lampau, perkembangan sosial budaya, perkembangan teknologi, tata cara hidup bersosial, serta peraturan kenegaraan. Luasnya materi PKn juga menyebabkan anak sulit untuk diajak berfikir kritis dalam memahami sesuatu hal atau masalah. Sesuatu yang dianggap logis, jelas dan dapat dipelajari bagi orang dewasa, terkadang merupakan hal yang tidak masuk akal dan membingungkan bagi siswa. Akibatnya banyak siswa yang belum memahami konsep PKn. Dilihat dari pemikiran dan karakteristik anak usia sekolah dasar, maka dalam pelaksanaan pembelajaran PKn guru seharusnya dapat merencanakan kegiatan yang mengandung unsur keterlibatan siswa secara langsung agar tujuan pendidikan dapat tercapai dan dapat menghasilkan SDM yang berkualitas.

Pendidikan yang menghasilkan SDM berkualitas tentunya membutuhkan proses pembelajaran yang berkualitas baik pula. Dalam proses pembelajaran pasti terjadi interaksi. Baik antara individu dengan individu maupun individu dengan lingkungannya. Proses pembelajaran dan strategi mengajar yang diciptakan oleh guru menentukan tujuan pembelajaran akan tercapai atau tidak.

Ketercapaian proses pembelajaran ditunjukkan dengan adanya perubahan tingkah laku siswa yang lebih baik yang menyangkut perubahan pengetahuan (*kognitif*), keterampilan (*psikomotor*), maupun yang menyangkut nilai dan sikap (*afektif*). Ketercapaian perubahan-perubahan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu pendidik atau guru, siswa, lingkungan, metode pembelajaran, model pembelajaran, serta media pembelajaran.

Ketercapaian pembelajaran dalam arti tercapainya standar kompetensi sangat tergantung pada kemampuan guru mengelola pembelajaran di kelas. Guru harus mampu mengelola kelas dan dapat menjalankan peranannya dengan tepat agar dapat menciptakan situasi menyenangkan sehingga memungkinkan siswa aktif terlibat secara langsung dalam pembelajaran serta mudah memahami materi.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti sebanyak tiga kali yaitu di tanggal 24 Juli, 31 Juli, dan 7 Agustus 2017, kenyataannya dalam proses pembelajaran PKn di sekolah dasar siswa belum sepenuhnya terlibat secara langsung, seperti halnya yang terjadi pada kelas V SD Negeri Klegen, Pengasih, Kulon Progo. Hal ini dapat diketahui pada saat peneliti melakukan observasi yang pertama di tanggal 24 Juli yaitu mengamati proses

pembelajaran di kelas. Materi pelajaran yang disampaikan guru pada saat itu yaitu tentang batas-batas wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) serta seputar tentang NKRI. Kegiatan pembelajaran masih di dominasi oleh aktivitas guru saja yaitu dengan penggunaan metode ceramah saat menerangkan materi pelajaran. Guru hanya berfokus kepada buku paket. Salah satu kelemahan model ceramah adalah guru sulit mengetahui apakah seluruh siswa sudah mengerti apa yang dijelaskan atau belum. Berdasarkan observasi yang dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran PKn berlangsung, siswa tidak sepenuhnya memperhatikan penjelasan dikarenakan bosan dengan aktivitas mendengarkan, sehingga pembelajaran PKn dirasa kurang menyenangkan bagi siswa.

Berdasarkan temuan di Sekolah Dasar (SD) saat peneliti observasi kedua pada tanggal 31 Juli sebagian besar siswa kurang aktif. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran PKn masih kurang, yaitu ditandai dengan kegiatan pembelajaran yang didominasi oleh guru. Terlihat sekali bahwa pembelajaran yang masih terpusat pada guru mengakibatkan interaksi antara guru dan siswa dalam pembelajaran PKn di SD Negeri Klegen masih sangat kurang. Interaksi yang kurang membuat siswa belum memahami materi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang di sampaikan guru. Guru sepertinya belum kreatif dalam menciptakan strategi mengajar yang dapat melibatkan siswa aktif serta menumbuhkan kesenangan dalam pembelajaran. Keadaan tersebut menimbulkan pemerolehan hasil belajar yang belum maksimal. Rendahnya hasil belajar Pkn dapat dilihat dari data nilai tes pra siklus yang dilakukan peneliti pada saat

observasi yang ketiga kali yaitu tanggal 7 Agustus 2017 pada materi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Hanya tiga siswa atau sebesar 30% yang berhasil memperoleh nilai lolos Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)  $\geq 75$  dari jumlah keseluruhan 10 siswa. Melihat jumlah siswa yang masih banyak memperoleh nilai dibawah kriteria ketuntasan dan rata-rata nilai PKn yang belum maksimal yaitu hanya sebesar 63,5 maka perlu dilakukan peningkatan hasil belajar PKn di kelas V SD Negeri Klegen.

Sebelum melakukan tes pra siklus di tanggal 7 Agustus 2017, peneliti mencoba melakukan pancingan melalui tebak tebakan dengan memberi pertanyaan lisan akan tetapi beberapa siswa sudah lupa dengan materi yang telah disampaikan guru di minggu lalu. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru kelas V. Guru juga mengungkapkan bahwa memang selama ini belum menggunakan model maupun metode yang bervariasi dalam kegiatan belajar mengajar yang berlangsung. Sedikitnya jumlah siswa yang hanya 10 membuat anggapan bahwa siswa akan dapat mudah memahami materi pembelajaran dengan baik dan gampang diatur. Siswa usia sekolah dasar yang memiliki karakteristik senang bermain sejatinya menginginkan hal yang menarik dan tidak membosankan. Terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, tidak menutup kemungkinan dalam penyampaian materinya siswa kelas V di SD Negeri Klegen sebenarnya merasa bosan akan hal tersebut sehingga hanya masuk telinga kanan dan keluar lagi di telinga kiri. Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan memang dibutuhkan juga kemampuan untuk memahami. kemampuan memahami

tersebut bisa muncul dikarenakan kesenangan, oleh karena itu guru kelas seharusnya mampu membawa siswa menuju suasana yang menyenangkan dalam pembelajaran sehingga siswa bisa terfokus dan semakin memahami materi yang di sampaikan oleh guru.

Adanya masalah-masalah di atas merupakan salah satu tantangan tersendiri bagi guru yaitu perlu berfikir kreatif dan inovatif untuk mencari cara yang memudahkan siswa dalam memahami materi-materi mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan terutama materi tentang pentingnya keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dengan pembelajaran yang menyenangkan sehingga nilai-nilai karakter dari materi tersebut dapat dipahami dan dapat diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari dengan baik.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan secara kolaboratif. Peneliti berkolaborasi bersama guru kelas V SD Negeri Klegern. Penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Mc. Taggart.

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli-September semester I Tahun Pelajaran 2017/2018 di SD Negeri Klegen yang beralamat di Dusun Klegen, Desa Sendangsari, Kecamatan Pengasih, Kabupaten Kulon Progo, Provinsi DIY.

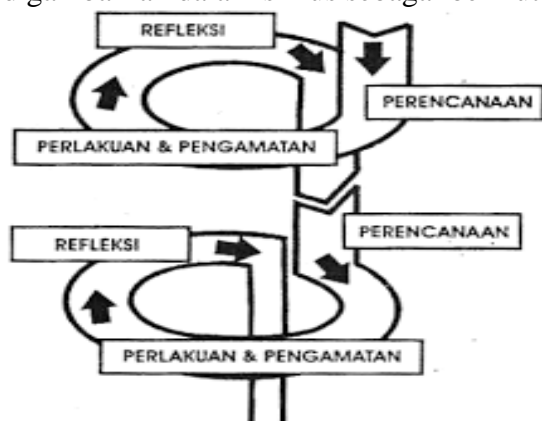
### **Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa Kelas V SD Negeri Klegen yang berjumlah 10 siswa, terdiri dari 2 siswa

perempuan dan 8 siswa laki-laki dengan rentang usia 11-12 tahun.

### Langkah-Langkah Penelitian

Adapun penelitian tindakan kelas ini digambarkan dalam siklus sebagai berikut.



Gambar 1. Alur dalam model PTK Kemmis dan Mc. Taggart (Kusumah & Dwitagama, 2010)

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah observasi, *test*, serta dokumentasi.

### Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan soal *test*.

### Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data yang telah diperoleh dalam penelitian ini, digunakan teknik analisis statistika deskriptif yaitu berbentuk data kuantitatif dan kualitatif.

### Kriteria Keberhasilan

Adapun kriteria keberhasilan dari penelitian ini ialah apabila sebanyak 70% dari jumlah siswa berhasil mencapai batas KKM, yaitu  $\geq 75$ .

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian Pra-tindakan

Kegiatan pra-tindakan dilaksanakan pada hari Senin di bulan Juli 2017, pada kegiatan ini juga dilaksanakan *test*, berupa 20 soal pilihan ganda. Adapun hasil yang didapatkan sebagai berikut.

Tabel 2. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Para Siklus

$\Sigma$ Siswa	Keterangan		Rata-Rata Kelas	%
	Tuntas	Tidak Tuntas		
10	3	7	63,5	30%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai rata-rata siswa Kelas V SD Negeri Klegen masih rendah, yaitu 63,5 dari 10 siswa yang mengikuti *test* pra-tindakan baru 3 siswa yang tuntas, sedangkan 7 siswa lainnya belum tuntas. Selain itu, jumlah persentase ketuntasan juga baru mencapai 30%, di mana hasil tersebut masih jauh dari kriteria ketuntasan yang ditetapkan, yaitu  $\geq 70\%$  siswa berhasil mencapai KKM  $\geq 75$ .

### Hasil Penelitian Siklus I

Siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Pertemuan I dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 28 Agustus 2017 pukul 10.00-11.10 WIB, sedangkan pertemuan II dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 4 September 2017 pukul 10.00-11.10 WIB. Masing-masing pertemuan mempunyai alokasi waktu 70 menit atau 2 jam pelajaran. Materi yang dibahas pada pertemuan I ialah tentang batas wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), posisi lintang dan bujurnya, luas wilayah NKRI serta tujuan penetapan batas-batas fisik NKRI. Sementara itu, pada pertemuan II, membahas materi tentang makna Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), Bhineka Tunggal Ika,

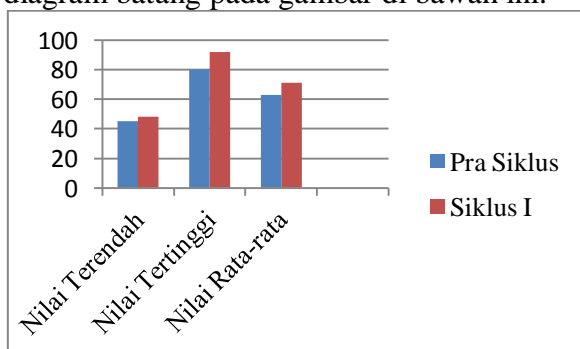
dan tentang kesatuan wilayah negara Indonesia.

Adapun perbandingan nilai antara pra siklus dan siklus I dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 3. Perbandingan Hasil Pra Siklus dan Siklus I

Data yang diperoleh	Pra Siklus	Siklus I
Total Nilai	638	719
Rata-rata	63,8	71,9
Nilai Tertinggi	80	92
Nilai Terendah	45	48
Jumlah Siswa Tuntas KKM	3	5
Jumlah Siswa Belum Tuntas KKM	7	5
Presentase Siswa Tuntas KKM	30%	50%
Presentase Siswa Tidak Tuntas KKM	70%	50%

Untuk memperjelas dari tabel perbandingan hasil belajar pra siklus dan siklus I maka disajikan pula dalam bentuk diagram batang pada gambar di bawah ini.



Gambar 2. Diagram Hasil Tes Pra Siklus dan Siklus I

### Hasil Penelitian Siklus II

Sama seperti siklus I, siklus II juga dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Pertemuan I dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 11 September 2017 pukul 10.00-11.10 WIB, sedangkan pertemuan II dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 18

September 2017 pukul 10.00-11.10 WIB. Masing-masing pertemuan mempunyai alokasi waktu 70 menit atau 2 jam pelajaran. Pertemuan I membahas materi tentang arti penting keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), tentang kesatuan wilayah Indonesia serta fungsi Pancasila sebagai perekat persatuan bangsa. Sedangkan pada pertemuan II, membahas materi tentang makna kesatuan wilayah Indonesia serta usaha-usaha untuk menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

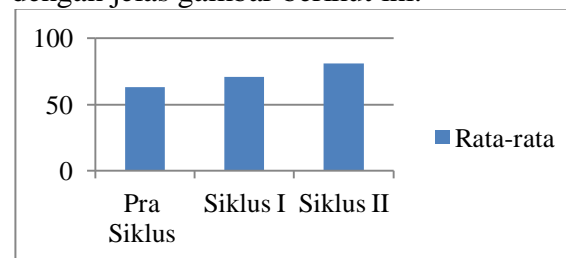
Adapun hasil penelitian pada siklus II sebagai berikut.

Berdasarkan hasil *post-test* pada siklus II, diketahui bahwa hasil belajar PKn siswa Kelas V telah mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil tes pra-siklus dan tes siklus I. Adapun perkembangan nilai hasil belajar siswa pada pra siklus, siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. Perkembangan Hasil Belajar Siswa pada Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II.

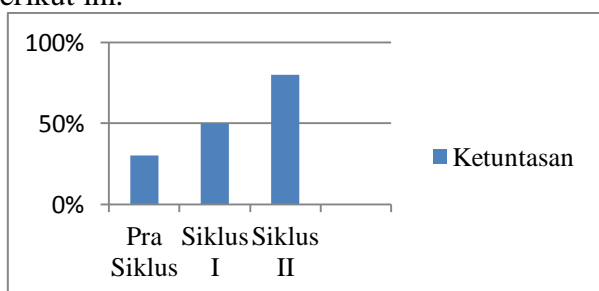
Keterangan	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Rata-rata Nilai	63,5	71,9	81,2
Jumlah Siswa Tuntas	3 (30%)	5 (50%)	8 (80%)

Perbandingan nilai rata-rata antara pra siklus, siklus I dan siklus II dapat dilihat dengan jelas gambar berikut ini.



Gambar 3. Diagram Rata-rata Nilai Siswa pada Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Perkembangan ketuntasan siswa pada pembelajaran PKn dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 4. Diagram Ketuntasan Belajar Siswa pada Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

### Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas V SD Negeri Klegen, diketahui bahwa jumlah nilai rata-rata siswa dalam pembelajaran PKn sebelum tindakan (pra siklus) adalah 63,5 meningkat di siklus I menjadi 71,9 dan terjadi peningkatan lagi pada siklus II sebesar 81,2. Peningkatan tersebut sejalan dengan pendapat (Majid & Firdaus, 2014: 29) yang mengatakan bahwa hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku setelah melalui proses belajar mengajar. Selain itu, Majid juga mengungkapkan bahwa hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dilihat dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan dengan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Dipandang dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesainya bahan pelajaran. Hasil belajar juga dapat diartikan apabila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Siswa kelas V SD Negeri Klegen yang sebelumnya pada tes pra siklus memperoleh hasil belajar rendah dalam materi pentingnya keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) ternyata dapat meningkat nilainya setelah diberi tindakan yaitu melakukan proses belajar mengajar menggunakan model pembelajaran *snowball throwing*. Sesuai dengan pendapat Majid yang dilihat dari sisi siswa bahwa meningkatnya hasil belajar kognitif siswa kelas V SD Negeri Klegen merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan dengan pada saat sebelum belajar menggunakan model pembelajaran *snowball throwing*. Perubahan tingkah laku siswa kelas V yang terjadi setelah belajar menggunakan model pembelajaran *snowball throwing* yaitu menjadi tau atau dapat memahami materi yang disampaikan guru tentang pentingnya keutuhan NKRI.

Selain terjadi peningkatan pada nilai rata-rata hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *snowball throwing* terjadi pula peningkatan pada ketuntasan siswa. Penelitian pada pra siklus (*pre test*) tentang ketuntasan siswa dapat diketahui bahwa siswa yang memenuhi nilai KKM hanya ada 3 siswa atau sebesar 30% dari total 10 siswa. Pada tindakan siklus I, jumlah siswa yang tuntas memenuhi KKM meningkat menjadi 5 siswa atau mencapai 50%. Pada tindakan siklus II, ketuntasan siswa meningkat kembali yaitu sebanyak 8 siswa telah berhasil memenuhi nilai KKM atau mencapai 80% dari total 10 siswa. Peningkatan ketuntasan tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Nawawi (Susanto, 2015: 5) bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran

yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes yang berkaitan dengan materi pelajaran tertentu. Dalam setiap kegiatan pembelajaran, guru akan menentukan tujuan pembelajaran. Siswa yang dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran maka dapat dikatakan sudah berhasil dalam belajar. Siswa kelas V SD Negeri Klegan dapat dikatakan berhasil dalam mempelajari materi PKn tentang pentingnya keutuhan NKRI yaitu dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes di setiap akhir siklus I dan siklus II. Siswa SD Negeri Klegan telah berhasil mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan oleh guru dalam penelitian yaitu sebesar 70% siswa dari jumlah keseluruhan kelas telah mencapai nilai KKM  $\geq 75$ .

Berdasarkan evaluasi peneliti, diperoleh beberapa hambatan dalam pencapaian keberhasilan hasil belajar pada siswa, di antaranya: (1) waktu saling melempar pertanyaan, ditambah menjadi 20 menit, (2) guru membuat Lembar Kerja Siswa (LKS) untuk mengarahkan jalannya diskusi kelompok, dan siswa hanya diminta untuk membuat satu pertanyaan serta menyiapkan jawabannya, (3) jawaban yang disiapkan pembuat soal, berguna untuk mengetahui jawaban yang diberikan teman benar atau tidak (4) memperbaiki manajemen kelas agar tidak terjadi keributan saat melempar bola pertanyaan. Selanjutnya peneliti melakukan perbaikan-perbaikan terhadap hambatan yang ada, sehingga pada siklus II mencapai tingkat keberhasilan yang ditetapkan. Perbaikan tersebut ternyata mampu meningkatkan hasil belajar PKn siswa kelas V SD Negeri Pengasih Kulon Progo. Peningkatan tersebut dapat dibuktikan dengan meningkatnya nilai rata-rata dari siklus I ke siklus II serta meningkatnya jumlah siswa yang mencapai

nilai KKM. Siswa yang memperoleh nilai tertinggi juga mengalami peningkatan dari siklus satu yaitu nilai tertinggi adalah 92 dan pada siklus ke II siswa tersebut memperoleh nilai tertinggi yaitu 95. Adanya peningkatan hasil belajar siswa pada setiap siklus, juga sejalan dengan pendapat bahwa hasil belajar menurut Wasliman (Susanto, 2015: 12) dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor-faktor yang ada dalam diri siswa dan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa meliputi, keluarga, sekolah, dan masyarakat. Adanya kualitas pembelajaran yang baik di sekolah, tentu hasil belajar siswanya juga baik begitu pula sebaliknya. Berdasarkan pendapat Wasliman tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa meningkatnya hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Klegan juga dipengaruhi oleh faktor eksternal salah satunya adalah adanya kualitas pembelajaran yang baik di sekolah yang mana dalam penelitian ini guru menerapkan strategi menggunakan model pembelajaran *snowball throwing*, oleh karena itulah dapat dikatakan bahwa penggunaan model pembelajaran *snowball throwing* dapat meningkatkan hasil belajar PKn.

Selain hasil belajar yang dicapai siswa, juga terjadi peningkatan aktivitas pembelajaran PKn siswa kelas V SD Negeri Klegan Pengasih Kulon Progo. Hasil yang diperoleh pada siklus I bahwa aktivitas pembelajaran pada diskusi kelompok, menulis pertanyaan, melempar pertanyaan dan menjawab pertanyaan belum terlalu baik dan optimal. Akan tetapi, pada tindakan siklus II, diperoleh hasil bahwa aktivitas pembelajaran seperti diskusi kelompok, membuat pertanyaan, saling melempar bola pertanyaan dan menjawab



pertanyaan menunjukkan aktivitas belajar yang sudah lebih baik dari siklus I. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Komalasari (2013: 67) dalam bukunya pembelajaran kontekstual dan aplikasi, model pembelajaran *snowball throwing* adalah model yang menggali potensi kepemimpinan siswa dalam kelompok dan keterampilan membuat menjawab pertanyaan yang dipadukan melalui suatu permainan imajinatif membentuk dan melempar bola salju. Penggunaan model pembelajaran *snowball throwing* juga menuntut siswa untuk berkolaborasi dengan teman, menyampaikan pendapat, mengajukan dan menjawab pertanyaan. Siswa kelas V SD Negeri Klegen pada siklus II sudah lebih baik dalam membuat pertanyaan, masih ada siswa yang bingung membuat pertanyaan akan tetapi tidak sebanyak di siklus I, pada saat diskusi kelompok juga terlihat ketua kelompok benar-benar berusaha memberikan penjelasan terbaik kepada masing-masing anggota kelompoknya. Sedangkan pada aspek menjawab pertanyaan, jumlah siswa yang sudah berani menjawab pertanyaan dengan benar meningkat lebih banyak, tidak seperti di siklus I yang takut dan ragu-ragu untuk menjawab. Pada saat aksi melempar bola kertas dapat terlihat respon kelompok lain yang penuh kegirangan. Motivasi belajar siswa yang ditunjukkan melalui aktivitas belajar, biasanya dilihat melalui keaktifannya, antusias, dan semangatnya dalam mengikuti pelajaran. Motivasi inilah yang mempengaruhi hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian pembahasan di atas, dapat dikatakan bahwa hal yang terpenting dalam pengajaran PKn ditinjau dari aspek isi adalah penyampaian materi pelajaran, yang mendukung tercapainya penguasaan konsep-konsep dan teori-

teorinya. Apabila menyampaikan materi pelajaran, seorang guru memerlukan suatu model dan strategi mengajar. Model dan strategi mengajar yang digunakan harus dipilih tepat agar sesuai dengan bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa sehingga penyajian bahan pelajaran dapat terlaksana secara efektif dan efisien. Ketika proses belajar mengajar, siswa harus memusatkan perhatian dan konsentrasi pada materi pelajaran PKn yang disampaikan oleh guru agar informasi tersebut dapat tersimpan dengan baik di memori.

Model pembelajaran *snowball throwing* merupakan pembelajaran yang dapat digunakan untuk memberikan konsep pemahaman materi yang sulit kepada siswa serta dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan kemampuan siswa dalam materi tersebut. Model pembelajaran *snowball throwing* melatih siswa untuk lebih tanggap menerima pesan dari orang lain, dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok. Hal ini karena model pembelajaran *snowball throwing* memiliki kelebihan, yaitu dapat melatih kesiapan siswa dalam pembelajaran dan saling memberikan pengetahuan melalui bentuk diskusi. Berdasarkan uraian hasil pembahasan yang dilakukan, dapat ditegaskan bahwa model pembelajaran *snowball throwing* dapat meningkatkan hasil belajar PKn pada siswa kelas V di SD Negeri Klegen Pengasih Kulon Progo. Penggunaan model pembelajaran *snowball throwing* dalam meningkatkan hasil belajar siswa ini dirasakan cukup efektif karena mampu menumbuh kembangkan potensi intelektual, sosial, dan emosional yang ada dalam diri siswa. Siswa terlatih untuk mengemukakan gagasan dan perasaan secara cerdas dan kreatif, serta mampu

menemukan dan menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya untuk menghadapi berbagai persoalan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian yang dilakukan pada pra siklus (*pre test*), jumlah nilai rata-rata kelas adalah 63,5 dan siswa yang memenuhi nilai KKM ada 3 siswa atau sebesar 30% dari total jumlah siswa. Pada tindakan siklus I, diketahui bahwa jumlah nilai rata-rata kelas adalah 71,9 dan siswa yang memenuhi KKM sebanyak 5 siswa atau mencapai 50%. Penelitian tindakan di siklus II, diketahui bahwa jumlah nilai rata-rata kelas meningkat kembali menjadi 81,2 dan siswa yang memenuhi nilai KKM sebanyak 8 siswa atau mencapai 80% dari total 10 siswa. Berdasarkan hasil yang dicapai tersebut, bahwa model pembelajaran *snowball throwing* cukup efektif digunakan sebagai model pembelajaran PKn karena memiliki keunggulan yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini ditegaskan Haris (2011) yang mengungkapkan bahwa keunggulan menggunakan dengan model pembelajaran *snowball throwing*, sebagai berikut: (1) siswa akan dengan mudah untuk mendapatkan bahan pembicaraan karena adanya pertanyaan-pertanyaan yang tertulis pada kertas berbentuk bola, (2) menghindari pendominasian pembicaraan dan siswa yang diam sama sekali, karena masing-masing siswa mendapatkan satu buah pertanyaan yang harus dijawab dengan cara berargumentasi, (3) melatih kesiapan siswa, dan (4) saling memberikan pengetahuan. Selain itu menurut Diyan Tunggal Safitri (dalam jurnal penelitian Dewi A. Rauf: 2013) kelebihan dari model pembelajaran *snowball throwing* adalah: a) melatih kesiapan siswa dalam merumuskan

pertanyaan, b) siswa lebih memahami dan mengerti tentang materi pelajaran yang dipelajari, c) membangkitkan keberanian siswa dalam mengemukakan pertanyaan kepada teman lain maupun guru, d) melatih siswa menjawab pertanyaan. e) merangsang siswa mengemukakan pertanyaan sesuai dengan topik yang sedang dibicarakan, f) mengurangi rasa takut siswa dalam bertanya, g) siswa akan lebih mengerti makna kerjasama dalam menemukan pemecahan suatu masalah, h) siswa akan memahami makna tanggung jawab, i) siswa akan terus termotivasi untuk meningkatkan kemampuannya.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar PKn tentang pentingnya menjaga keutuhan NKRI pada siswa kelas V SD Negeri Klegen Pengasih Kulon Progo dapat ditingkatkan menggunakan model pembelajaran *snowball throwing*. Model pembelajaran *snowball throwing* memberikan kemudahan siswa untuk meningkatkan hasil belajarnya. Oleh sebab itulah penelitian pada pembelajaran PKn di kelas V SD Klegen Pengasih Kulon Progo yang dilaksanakan sebanyak II siklus menggunakan model pembelajaran *snowball throwing* hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari kondisi sebelum penelitian siswa yang hasil belajarnya mencapai batas ketuntasan minimal adalah 3 siswa, pada penelitian siklus I meningkat menjadi 5 siswa yang mencapai batas ketuntasan minimal belajar, sedangkan pada siklus II meningkat kembali menjadi 8 siswa yang mencapai batas ketuntasan

minimal belajar. Selain terjadi peningkatan pada jumlah siswa yang mencapai KKM, nilai rata-rata siswa kelas V SD Negeri Klegen juga meningkat pada setiap siklusnya walaupun masih ada 2 siswa yang belum mencapai batas ketuntasan minimal belajar di siklus II.

### Saran

Bagi guru SD khususnya di SD Negeri Klegen dapat menggunakan alternatif model pembelajaran *snowball throwing*, sebagai cara untuk meningkatkan hasil belajar PKn pada siswa kelas V, karena model pembelajaran *snowball throwing* yang dilakukan dalam penelitian ini terbukti dapat meningkatkan hasil belajar PKn pada siswa kelas V SD Negeri Klegen Pengasih Kulon Progo. Bagi peneliti lain disarankan untuk lebih meningkatkan hasil belajar PKn yang lebih maksimal, maka perlu pertimbangan adanya penggunaan model pembelajaran lain yang memiliki teknik berbeda dan lebih bervariasi serta tidak hanya meneliti tentang hasil belajar aspek kognitif saja akan tetapi juga mencoba meneliti pada aspek afektif maupun psikomotorik.

### DAFTAR PUSTAKA

Depdiknas. (2003). *Undang-undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Haris, M (2011). *Pelaksanaan Metode Pembelajaran Snowball Throwing pada Materi Pendidikan Agama Islam (PAI)*. Diakses dari <http://muhammadharis87.blogspot.co.id/2011/12/pelaksanaan-metode-pembelajaran.html> pada tanggal 2 Mei 2017, jam 16.40 WIB.

Izzaty, R.E., Suardiman, S.P., Purwandari, Y.A., et al. (2013). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.

Kusumah, W. & Dwitagama, D. (2010). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Indeks.

Komalasari, K. (2013). *Pembelajaran Kontekstual, konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Majid, A. & Firdaus. A. (2014). *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*. Bandung: Interes Media.

Permendiknas No.22 Tahun 2006 tentang *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah Dasar*. Diakses dari [http://bnsip-indonesia.org/id/?page\\_id=103](http://bnsip-indonesia.org/id/?page_id=103) pada tanggal 6 Mei 2017, jam 19.36 WIB.

Rauf, D.A. (2013). *Meningkatkan Minat Belajar Siswa Tentang Globalisasi Melalui Model Pembelajaran Snowball Throwing Di Kelas IV SDN 24 Pulubala Kabupaten Gorontalo*. Diakses dari <https://spensabayalibrary.files.wordpress.com/2016/05/meningkatkan-minat-belajar-siswa-tentang-globalisasi-melalui-model-pembelajaran-kooperatif-tipe-snowball-throwing.pdf> pada tanggal 19 Oktober 2017, jam 16.30 WIB.

Susanto, A. (2015). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenada Media Group.